

Manfaat Daun Sirih (*Piper betle* L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura (*Benefits of Betel Leaf (Piper betle L.) As Traditional Medicine for Internal Disease in Kalianget District Sumenep Regency Madura*)

Apri Fitri Ningtias, Iis Nur Asyiah, Pujiastuti
Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: iisnaza@gmail.com

Abstrak

Sirih (*Piper betle* L.) merupakan tumbuhan merambat dengan bentuk daun menyerupai jantung dan berwarna hijau. Minyak atsiri yang terkandung dalam sirih menyebabkan tumbuhan ini mempunyai aroma yang khas. Sirih yang telah dikenal masyarakat sebagai tanaman obat mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan. Secara tradisional, sirih sering digunakan sebagai obat untuk pengobatan berbagai penyakit yang menyerang manusia. Salah satu suku yang ada di Indonesia yang dikenal dalam pemanfaatan obat khususnya sirih (*P. betle*) adalah masyarakat suku Madura. Berdasarkan penelitian, masyarakat di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura memanfaatkan sirih untuk pengobatan penyakit dalam yaitu asam urat, ambeien, batuk rejan, disentri, jantung, keputihan, masuk angin, memperlancar darah, mimisan, nyeri otot dan persendian, panas, panas dalam, serta stroke.

Kata Kunci: Daun Sirih (*P. betle*), penyakit dalam, suku Madura

Abstract

Betel (Piper betle L.) is a creeping plant with leaves resembling a heart shape and green color. Essential oils contained in the betel cause this plant has a distinctive aroma. Betel which has been known to the public as a medicinal plant have many health benefits. Traditionally, betel nut is often used as a drug for the treatment of various diseases that attack humans. One of the tribes in Indonesia, which is known in the use of drugs, especially betel (P. betle) is a District of the Madurese community Kalianget Sumenep Madura. Gout, hemorrhoids, whooping cough, dysentery, heart, vaginal discharge, colds, improving blood, nosebleeds, muscle and joint pain, heat, heat in, and stroke is a disease in a community that is often treated by using a betel leaf.

Keywords: Betle Pepper Leaf (*P. betle*), inner disease, Madurese

PENDAHULUAN

Globalisasi yang bergulir di masyarakat menyebabkan pertemuan antar budaya, salah satu adaptasi budaya luar yang masuk ke Indonesia adalah makanan dan gaya hidup. Makanan dan gaya hidup masyarakat sekarang dapat dikatakan kurang layak. Makanan seperti *junk food*, *fast food*, dan makanan *instan* mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Masalah efisiensi waktu juga menjadi alasan bagi sebagian orang lebih memilih makanan cepat saji, selain itu bumbu masakan Indonesia yang terkenal kaya akan rempah-rempah dan rumit pengolahannya juga dibuat menjadi *instan* sehingga mudah digunakan dalam waktu yang lebih cepat. Zat-zat berbahaya yang terkandung di dalam makanan, jika dikonsumsi terus menerus akan berdampak negatif terhadap kesehatan. Makanan-makanan ini (*junk food*) jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti obesitas (kegemukan), diabetes (kencing manis), hipertensi (tekanan darah tinggi), pengerasan pembuluh darah (ateroklerosis), penyakit jantung

koroner, stroke, kanker, dan lain sebagainya [1]. Penyembuhan dengan menggunakan obat-obatan kimia merupakan cara pengobatan yang banyak ditempuh masyarakat, akan tetapi kandungan kimia yang ada di obat-obatan tersebut akan membawa efek lain bagi organ tubuh. Harga obat sintesis yang semakin meningkat seiring dengan efek sampingnya bagi kesehatan mengakibatkan adanya peningkatan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar [2].

Salah satu sumber daya alam berupa tanaman yang sering digunakan untuk obat tradisional yaitu sirih (*Piper betle* L.). Sirih merupakan tanaman merambat yang mencapai ketinggian hingga 15 m dan mempunyai batang berwarna coklat kehijauan yang beruas-ruas sebagai tempat keluarnya akar [3]. Tanaman ini panjangnya mampu mencapai puluhan meter. Bentuk daun seperti jantung, tangkai daun panjang, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, tulang daun menyirip, dan daging

daun tipis. Permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya berwarna hijau kecoklatan dan permukaan kulit batang kasar serta berkerut-kerut. Daun-daun sirih yang subur berukuran antara 8 cm -12 cm lebarnya dan 10 cm-15 cm panjangnya. Tulang daun bagian bawah licin, tebal, berwarna putih. Panjang tulang daun sekitar 5 cm – 18 cm, lebar 2,5 cm – 10,5 cm. Bunga berbentuk bulir, berdiri sendiri diujung cabang dan berhadapan dengan daun. Daun pelindung berbentuk lingkaran, bundar telur terbalik atau lonjong, panjang kira-kira 1 mm. Bulir jantan memiliki panjang tangkai 2,5 cm – 3 cm, benang sari sangat pendek. Bulir betina memiliki panjang tangkai sekitar 2,5 cm – 6 cm. Kepala putik berjumlah 3-5 buah. Buah buni, bulat, dengan ujung gundul. Bulir masak berambut kelabu, rapat, mempunyai tebal 1 cm – 1,5 cm. Biji membentuk lingkaran [4].

Daun sirih mempunyai aroma yang khas karena mengandung minyak atsiri 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C yodium, gula dan pati. Dari berbagai kandungan tersebut, dalam minyak atsiri terdapat fenol alam (senyawa alami) yang mempunyai daya fungisid yang sangat kuat tetapi tidak sporosid [5].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Marengan Laok, Desa Kalimo'ok, dan Desa Kertasada, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Madura. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yang menggunakan gabungan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif [6]. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *Semi-Structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *Open-Ended* [7].

Untuk mengetahui manfaat dan nilai penting sirih (*P. betle* L.) sebagai obat tradisional penyakit dalam dilakukan analisis dengan menggunakan nilai *Use Value* (UV) dan *Informant Concensus Factor* (ICF). Untuk mengetahui spesies tumbuhan yang dianggap penting dianalisis dengan menggunakan nilai *Use Value* dengan rumus:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

keterangan:

UV = nilai *Use Value*

$\sum U$ = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan

n = jumlah informan keseluruhan [8]

Informant Concensus Factor digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tumbuhan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk menentukan senyawa bioaktif.

$$ICF = \frac{nar - na}{nar - 1}$$

keterangan:

ICF = Nilai *Informant Concensus Factor*

nar = jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

na = jumlah spesies dalam satu jenis penyakit [9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat suku Madura Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep didapatkan 25 responden dari tiga desa yaitu Desa Marengan Laok berjumlah 6 orang, Desa Kertasada berjumlah 14 orang, dan Desa Kalimo'ok berjumlah 5 orang. Rentangan usia berkisar antara 30 tahun sampai 75 tahun. Terinventarisasi sebanyak 14 kategori penyakit yang terbagi ke 55 penyakit dalam yang sering diobati oleh masyarakat menggunakan obat tradisional. Untuk tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional penyakit dalam terdapat 106 jenis tumbuhan, 9 jenis hewan, dan 10 jenis bahan mineral. Berdasarkan analisis yang mempunyai nilai *Use Value* tertinggi dengan nilai *Informant Concensus Factor* tertinggi dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai *Use Value* dan *Informant Concensus Factor* Sirih (*Piper betle* L.)

No	Sirih dan Kegunaannya	UV	ICF
1	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Mimisan	0,87	0,88
2	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Asam Urat	0,4	0,54
3	Sirih (<i>P. betle</i>) Ambeien	0,2	0
4	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Batuk Rejan	0,4	0,2
5	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Disentri	0,2	0
6	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Jantung	0,04	~
7	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Keputihan	0,4	0,18
8	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Masuk Angin	0,4	0,18
9	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Meperlancar Darah	0,2	0,5
10	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Nyeri Otot dan Persendian	0,4	0,3
11	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Panas	0,2	0,25
12	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Panas Dalam	0,4	0,29
13	Sirih (<i>P. betle</i>) untuk Stroke	0,4	0,37

Berdasarkan hasil analisis UV dan nilai ICF, dari 96 jenis tumbuhan yang mempunyai nilai *Use Value* tertinggi dengan nilai *Informant Concensus Factor* tertinggi adalah Sirih (*P. betle*) untuk asam urat, ambeien, batuk rejan, disentri, jantung, keputihan, masuk angin, memperlancar darah, nyeri otot dan persendian, panas, panas dalam, dan stroke.

Sirih merupakan salah satu spesies dari famili Piperaceae. Sirih (*P. betle*) termasuk jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dan tangkainya agak panjang. Daun berbentuk jantung dengan permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya

berwarna hijau agak kecoklatan dan permukaan kulitnya kasar, berkerut-kerut serta beruas [10].

Banyak literatur yang menyatakan bahwa sirih mempunyai banyak manfaat tetapi sampai saat ini belum ada literatur yang menyebutkan secara khusus senyawa yang terkandung maupun cara kerja dari senyawa-senyawa tersebut untuk pengobatan-pengobatan penyakit secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, sirih untuk mimisan dan asam urat mempunyai nilai ICF dan nilai UV tinggi, untuk menghentikan pendarahan sementara dapat menggunakan daun sirih. Aroma daun sirih yang disumbatkan pada lubang hidung menghentikan pendarahan untuk sementara waktu sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan untuk mimisan [11]. pengobatan mimisan ini dilakukan dengan cara menggulung daun sirih dan disumbatkan ke dalam hidung. Dalam memanfaatkan daun sirih digunakan daun sirih yang masih berwarna hijau dan dipetik sebelum matahari terbit karena intensitas sinar matahari mengurangi aroma daun. Daun sirih mengandung zat antiseptik yang mampu membunuh kuman dan zat adstringent yang mampu mengerutkan jaringan [12]. Daun sirih juga berfungsi untuk asam urat, dimana arecoline yang ditemukan pada seluruh bagian tanaman berguna merangsang saraf pusat [13]. Cara penggunaannya dengan cara direbus bersama teh sampai air rebusan berubah warna, setelah itu dioleskan atau untuk mandi. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk memperlancar darah, nyeri otot dan persendian dan stroke.

Tumbuhan ini kaya akan kandungan kimia, seperti minyak asiri, hidroksicavicol, kavicol, kavibetol, allypykatekol, karvakol, eugenol, eugenol methyl ether, p-cymene, cyneole, alkohol, caryophyllene, cadinene, estragol, terpenena, eskuiterpena, fenil propane, tannin, diastase, gula, dan pati. Arecoline yang ditemukan pada seluruh bagian tanaman berguna merangsang saraf pusat, merangsang daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, merangsang kejang, dan meredakan sifat mendengkur. Eugenol yang ditemukan pada daun berguna mencegah ejakulasi prematur, mematikan jamur *Candida albicans*, antikejang, analgesik, anestetik, pereda kejang pada otot polos, dan penekan pengendali gerak. Tanin yang juga terdapat pada daun berguna sebagai *astringent* (mengurangi sekresi pada liang vagina) sehingga sirih dapat berfungsi untuk mengobati keputihan [14].

Manfaat sirih bagi masyarakat suku Madura Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura digunakan untuk pengobatan penyakit jantung. Cara penggunaannya dengan mencampur 3 lembar daun sirih bersama 3 siung bawang merah, 14 biji kemukus, dan 1 sendok kecil jinten putih. Semua ramuan tersebut dicampur dan ditumbuk halus bersama 4 sendok air dan disaring. Ramuan ini diminum sebanyak 2 kali sehari secara rutin. Pramono (2008) menyatakan bahwa sirih sangat bermanfaat untuk penyembuhan penyakit jantung.

Daun sirih juga bermanfaat bagi penyembuhan ambeien dengan cara mencampur 11 lembar daun sirih dengan ¼ ruas kunyit dan 1 ons buah asam. Ramuan tersebut direbus sampai mendidih dan diminum secukupnya.

Daun sirih untuk pengobatan batuk rejan dapat dilakukan dengan cara 7 lembar daun sirih dan gula batu.

Ramuan tersebut direbus dengan 1 gelas air hingga tersisa ½ gelas air. Ramuan tersebut diminum 3 kali sehari 1 sendok makan.

Untuk pengobatan disentri, sirih dicampur gambir dan kapur ditumbuk halus dan diseduh dengan air. Ramuan tersebut ditumbuk dan diseduh dengan air, ramuan tersebut diminum 3 kali sehari 1 sendok makan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dari 3 desa yaitu Desa Marengan Laok, Desa Kertasada, dan Desa Kalimo'ok dapat ditarik kesimpulan: dari 96 jenis tumbuhan yang mempunyai nilai *Use Value* tertinggi dengan nilai *Informant Concensus Factor* tertinggi adalah Sirih (*Piper betle* L.) untuk pengobatan asam urat, ambeien, batuk rejan, disentri, jantung, keputihan, masuk angin, memperlancar darah, nyeri otot dan persendian, panas, panas dalam, dan stroke.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen Biologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Suku Madura di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura yang telah membantu terlaksananya penelitian ini serta terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- [1] Sari, Reni wulan. 2008. *Dangerous Junk Food*. Yogyakarta: O₂
- [2] Kuntorini, E. M. 2005. Botani Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*. 2 (1) : 25-36.
- [3] Mursito, B. 2002. *Ramuan Tradisional Untuk Kesehatan Anak*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [4] Kristio. 2007. *Tanaman Obat Indonesia*. <http://www.kehati.or.id/prohati/printer.php?photoid=179>. Diakses 25 September 2014
- [5] Soemiati A, Elya B. 2002. Uji pendahuluan efek kombinasi anti jamur infus dan sirih (*P. betle*), kulit buah delima (*Punica granatum* L.) dan rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.) terhadap jamur *Candida albicans*. Makara : 149-150
- [6] Santhyami dan Sulistyawati, E. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat*. <http://www.sith.itb.ac.id/profile/databuendah/Publications/Santhyami%20%&20Dr.%20Endah%20S.pdf> [29 April 2014].
- [7] Simbo, J. D. 2010. An Etnobotanical Survey of Medicinal Plants in Babungo, Northwest region, Cameron. *Journal of Ethnobiologi and Etnomedicine*, 6:8
- [8] Gozzaneo, L. R. S., Lucena, R. F. P., Albuquerque, U. P. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Palnts By

Local Specialist in an Region of Atalantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2005, 1:9.

- [9] Almeida, C.F., Amorim, E.L.C., Albuquerque, U.P., Maia, M.B.S. 2006. Medicinal Plant Populary Used in The Xingo Region-A Semi Arid- Location in Northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 2:15
- [10] Wirakusumah, Emma s. 2000. *Cantik dan Bugar dengan Ramuan Nabati*. Jakarta: Penebar Swadaya
- [11] Permadi, Adi. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda
- [12] Suranto, Adji. 2010. *Jangan Panik Bunda*. Jakarta: Penebar Plus⁺
- [13] Permadi, Adi. Tanpa Tahun. *Ramuan Herbal Penumpas Hipertensi*. Jakarta:Pustaka Bunda
- [14] Permadi, Adi. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda